

Peran Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam Nusantara

Khusnul Khotimah^{1*}, Alya Junisa Khasana²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan

E-mail: ima.46khusnul@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3262>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 September 2025

Revised: 30 September 2025

Accepted: 24 October 2025

Kata Kunci:

Bahasa Melayu, Penyebaran Islam, Dakwah, Budaya Melayu, Aksara Jawi

Keywords:

Malay Language, Islamic Dissemination, Da'wah, Malay Culture, Jawi Script

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis bahasa Melayu dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. Bahasa Melayu, sebagai lingua franca di Asia Tenggara, memiliki peran penting dalam mempermudah komunikasi lintas etnis, perdagangan, dan dakwah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber sejarah, literatur keislaman, dan karya sastra Melayu klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan Islam melalui penerjemahan kitab, penulisan hikayat, serta penggunaan aksara Jawi. Karya sastra seperti syair gulung menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Melayu. Dengan demikian, bahasa Melayu berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan religius masyarakat Nusantara serta memperkuat integrasi antara bahasa, budaya, dan agama dalam peradaban Islam di Indonesia.

This study aims to analyze the strategic role of the Malay language in the spread of Islam across the Indonesian archipelago. As a lingua franca in Southeast Asia, Malay played a crucial role in facilitating cross-ethnic communication, trade, and Islamic propagation. The research employs a qualitative literature review by examining historical sources, Islamic texts, and classical Malay literature. The results show that Malay functioned not only as a medium of communication but also as a tool for Islamic preaching and education through religious translations, the writing of hikayat, and the use of Jawi script. Literary works such as syair gulung served as effective instruments for transmitting Islamic values among the Malay people. Therefore, the Malay language played a vital role in shaping the cultural and religious identity of the Nusantara community and strengthening the integration between language, culture, and religion in the development of Islamic civilization in Indonesia.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Khusnul Khotimah, et al (2025). Peran Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam Nusantara, 4 (2) 8666-8672. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3262>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam proses komunikasi antar manusia. Dalam konteks sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara, bahasa memainkan peranan penting sebagai sarana penyampaian ajaran dan nilai-nilai keislaman. Salah satu bahasa yang berperan besar dalam proses tersebut adalah bahasa Melayu.

Penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara merupakan salah satu proses sejarah yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan budaya, sosial, dan politik masyarakat Indonesia. Islam tidak hanya datang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga membawa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat melalui pendidikan, hukum, kesusastraan, dan bahasa.

Salah satu faktor utama yang mempermudah dan mempercepat penyebaran Islam di Nusantara adalah penggunaan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama. Sebagai bahasa pergaulan (lingua

franca) di wilayah Asia Tenggara, bahasa Melayu telah digunakan secara luas oleh berbagai kelompok etnis dan pedagang, bahkan sebelum masuknya pengaruh Islam. Bahasa ini dikenal karena strukturnya yang sederhana, mudah dipahami, dan mampu menyesuaikan diri dengan kosakata baru termasuk istilah-istilah keislaman dari bahasa Arab dan Persia.

Ketika Islam mulai masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi melalui jalur perdagangan dan dakwah, para ulama dan mubalig dengan mudah mengadopsi bahasa Melayu sebagai media penyampaian ajaran agama. Bahasa ini kemudian berkembang menjadi bahasa dakwah, bahasa pendidikan di pesantren, bahasa kesusastraan Islam, bahkan menjadi bahasa resmi dalam pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Malaka, Aceh, dan Demak.

Melalui terjemahan kitab-kitab agama, penulisan hikayat dan syair bernuansa Islam, serta penggunaan huruf Jawi (aksara Arab-Melayu), bahasa Melayu tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen transformasi budaya yang memperkuat identitas Islam di kalangan masyarakat Nusantara (Gresita & Riyana, 2024).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran strategis bahasa Melayu dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, agar kita dapat memahami keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan agama dalam sejarah bangsa ini.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Sumber primer, berupa naskah-naskah klasik Melayu, karya sastra seperti *syair gulung*, hikayat-hikayat Islam, serta terjemahan kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi.
2. Sumber sekunder, meliputi buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur keislaman dan kebudayaan Melayu seperti karya Herniti (2018), Hasmiza (2025), Gresita & Riyana (2024), dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Penelusuran literatur — mencari dan mengumpulkan berbagai sumber pustaka terkait perkembangan bahasa Melayu dan penyebaran Islam di Nusantara.
2. Studi dokumentasi — menganalisis dokumen sejarah, manuskrip, dan karya sastra Melayu klasik yang menggambarkan proses islamisasi.
3. Kajian komparatif — membandingkan berbagai teori tentang jalur masuknya Islam ke Nusantara (Arab, India, Cina, dan lokal) untuk memahami konteks peran bahasa dalam setiap fase penyebaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu:

1. Mendeskripsikan temuan dari sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan.
2. Menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa Melayu dan proses dakwah Islam.
3. Menafsirkan peran bahasa Melayu sebagai media dakwah, pendidikan, dan pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi (sejarah, sastra, dan keislaman).
2. Kritik sumber, dengan menilai keaslian, relevansi, dan kredibilitas referensi yang digunakan.

Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif, penelitian ini menempatkan bahasa Melayu sebagai variabel utama yang dikaji secara historis, kultural, dan religius. Hasil analisis

diharapkan mampu menunjukkan peran bahasa Melayu sebagai media strategis dalam proses islamisasi dan pembentukan identitas budaya Islam di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebar nya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokotokoh itu diantaranya, *Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.*

Bahasa Melayu memegang peranan sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Beberapa poin utama:

1. Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca. Bahasa Melayu telah lama digunakan sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) antar pedagang dan antar suku di kepulauan Nusantara, terutama di kawasan selat Malaka dan pesisir Sumatra hingga Semenanjung Melayu. Hal ini menjadikannya media komunikasi yang alami untuk penyebaran budaya, termasuk agama(Herniti, 2018).
2. Penggunaan Melayu dalam Dakwah Tertulis dan Lisan. Bahasa Melayu digunakan dalam teks-teks keagamaan, kitab, hikayat, syair dakwah yang ditulis dalam aksara Melayu/Jawi (aksara Arab yang disesuaikan dengan bunyi Melayu) sehingga masyarakat lokal bisa memahami ajaran agama dalam bahasa mereka sendiri.
3. Transformasi Bahasa dan Kosakata. Penyebaran Islam membawa pengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa Melayu melalui peminjaman kosakata (serapan) bahasa Arab (termasuk istilah keagamaan, ritual, moralitas). Ada perubahan juga dalam sistem penulisan dan aksara (misalnya aksara Jawi).
4. Penyebaran Identitas Keislaman Lokal. Bahasa Melayu membantu membentuk identitas keislaman lokal yang khas dengan bahasa yang sudah dikenal dan budaya setempat, pesan Islam bisa disesuaikan agar relevan dan diterima. Bahasa Melayu bukan hanya alat komunikasi, tapi juga sarana kekuatan simbolik.(Herniti, 2018)

Adapun jalur masuknya islam ke Nusantara dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama((Menteri Kesehatan, 2024).

1. Jalur Perdagangan: Ini merupakan jalur utama masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang melakukan perdagangan di wilayah Nusantara memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Pasai, Perlak, Malaka, dan kota-kota pesisir lainnya. Melalui interaksi dagang yang intensif, terjadi pertukaran tidak hanya barang dagangan tetapi juga ide dan kepercayaan. Para pedagang Muslim ini sering kali menetap untuk waktu yang lama, bahkan menikah dengan penduduk setempat, yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih mendalam(Legimin & Aslan,2024).
2. Jalur Dakwah: Para ulama dan sufi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka melakukan perjalanan dakwah, mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Para dai ini, yang sering disebut sebagai Wali Songo di Jawa, tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka menggunakan pendekatan kultural, seperti melalui seni dan sastra, untuk memperkenalkan Islam. Metode dakwah yang akomodatif dan tidak konfrontatif ini memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat lokal(Aslan,2019).
3. Jalur Politik: Seiring berjalannya waktu, beberapa penguasa lokal memeluk Islam, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Konversi penguasa ke Islam ini kadang-kadang didorong oleh aliansi politik atau pernikahan dengan keluarga Muslim. Contohnya adalah Sultan Malik AlSaleh dari Samudra Pasai, yang menjadi penguasa Muslim pertama di Nusantara. Setelah penguasa memeluk Islam, struktur pemerintahan pun mulai mengadopsi sistem kesultanan Islam. Hal ini mempercepat proses islamisasi di wilayah kekuasaan mereka, karena rakyat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya(Rohman,2020).

4. Jalur Pendidikan: Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah menjadi sarana penting dalam penyebaran dan pendalaman ajaran Islam. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya kemudian kembali ke daerah asal mereka dan menyebarkan ilmu yang telah mereka peroleh. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya, sehingga menarik minat banyak orang untuk belajar (Manullang, 2021).
5. Jalur Pernikahan: Pernikahan antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk lokal, terutama dari kalangan bangsawan, mempercepat proses islamisasi. Keturunan dari pernikahan ini sering kali menjadi pelopor penyebaran Islam di lingkungan mereka. Strategi ini efektif dalam membangun jaringan sosial dan politik yang mendukung perkembangan Islam (Bella, S., 2024).
6. Jalur Tasawuf: Ajaran tasawuf atau *misticisme* Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi mistik Hindu-Buddha. Para sufi mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal. Mereka juga sering mengakomodasi praktik-praktik lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam (Febrianti, T., & Seprina, R. (2024))

Proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai dan bertahap selama beberapa abad. Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak lepas dari kemampuan para penyebar Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal, serta sifat ajaran Islam yang universal dan fleksibel. Hal ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik besar dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Hingga saat ini, Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia, dengan berbagai variasi praktik dan interpretasi yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Proses islamisasi yang panjang dan damai ini telah membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kepercayaan dan budaya lainnya. Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Nusantara diantaranya adalah (Permana et al., 1996):

1. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan *Zabak, Zabay* atau *Sribusa*.

Pendapat ini dikemukakan oleh *Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas* dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia* seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni (Busman Edyar, 2009).

2. Berita Eopa

Berita ini datangnya dari Marco Polo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah *C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke* (Dedi Supriyadi, 2008).

3. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir Pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh *C. Snouch Hurgronje*. Pendukung teori ini, diantaranya adalah *Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize*. (Badri Yatim, 1998).

4. Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari *Ma Huan*, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana *Cheng-Ho*. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.

T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).

5. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. *Jirat* makan didatangkan dari *Guzarat* dan berisi tulisan-tulisan Arab (Badri yatim, 2007).

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
- b. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
- c. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.

Peran Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Penyebaran Islam di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran bahasa. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Bahasa Arab, sebagai bahasa asli Nabi Muhammad dan Al-Quran, menjadi bahasa yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia. Sejak awal, Nabi Muhammad mengajarkan Islam dalam bahasa Arab, dan para sahabatnya kemudian membawa ajaran Islam ke berbagai daerah di seluruh dunia, termasuk wilayah di luar Arab. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat penting dalam penyebaran Islam di negeri ini. Sejak masa penjajahan Belanda, bahasa Indonesia telah digunakan untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal, dan saat ini bahasa Indonesia digunakan secara luas untuk menyampaikan ajaran Islam dalam berbagai bentuk media, seperti buku, majalah, radio, televisi, dan internet. Dengan demikian, bahasa memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam, baik dalam konteks lokal maupun global (Hasmiza, 2025).

Bahasa Indonesia memainkan perannya dalam penyebaran agama Islam yang meliputi (Wandira et al., 2025):

1. Media komunikasi yang efektif

Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa umat Islam dapat melakukan dakwah dan ajaran Islam kepada masyarakat yang dapat menjangkau khalayak yang luas dan meningkatkan akses terhadap informasi keagamaan. Bahasa Indonesia juga menjadi pemersatu umat Islam karena bahasa Indonesia menjembatani perbedaan bahasa daerah dan budaya serta terjalannya komunikasi yang dapat memperkuat solidaritas.

2. Alat penerjemah Kitab Suci dan Karya Islam

Dengan bahasa Indonesia Al-Qur'an dan karya Islam lainnya dapat diterjemahkan yang menjadikannya mudah dipahami.

3. Media dakwah modern

Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai media untuk melakukan dakwah modern seperti media sosial. Hal ini dapat menjangkau generasi muda dalam menyebarkan agama Islam dengan lebih efektif.

4. Memperkaya kosakata bahasa Indonesia

Istilah-istilah Islam dan Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia memperkaya dan memperluas cakupan makna bahasa seperti akidah yang bermakna kepercayaan dasar; keyakinan pokok, akikah yang bermakna penyembelihan ternak sebagai pernyataan syukur orang tua atas kelahiran anaknya, amal jariah yang bermakna perbuatan baik untuk kepentingan masyarakat yang dilakukan terus-menerus dan tanpa pamrih; perbuatan sosial.

5. Dampak budaya

Penggunaan bahasa Indonesia dalam budaya Islam seperti seni kaligrafi, lagu religi, dan tradisi lisan yang dapat memperkuat identitas Islam di Indonesia. Islam seperti seni kaligrafi, lagu religi, dan tradisi lisan yang dapat memperkuat identitas Islam di Indonesia.

Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak akan pernah lepas dari peran bahasa. Salah satunya bahasa Indonesia yang menjadi alat komunikasi efektif untuk menyamakan ajaran Islam kepada masyarakat. Penerjemahan Al-Qur'an dan karya Islam ke dalam bahasa Indonesia juga mempermudah akses terhadap informasi keagamaan yang dapat didapatkan melalui media massa. Dari media massa inilah bahasa Indonesia mampu menjangkau generasi muda dalam menyampaikan dakwah secara modern, dengan adanya kosa kata bahasa Indonesia yang diambil dari istilah-istilah Islam dapat memperkuat identitas Islam di Indonesia. Dari sekian peran bahasa Indonesia dalam penyebaran agama Islam tidak terlepas dari faktor lainnya seperti peran para pedagang, peran para ulama, dan kerajaan Islam.

Peran Bahasa Melayu Menjadi Alat Komunikasi Yang Efektif dalam Dakwah Islam

Syair Gulung Adat Budaya Melayu (SGABM) merupakan salah satu karya sastra Islam. Indikasi bahasa Arab semakin tampak jika ingin mengdefinisikan kata “syair” dalam bahasan ini. Kata “syair” merupakan salah satu kata serapan yang diimpor dari bahasa Arab yang berarti “puisi”. Dalam bahasa Arab kata “syair” dilafalkan dengan kata “syi,,ir” dalam bentuk singularnya dan “asy,,ār” dalam bentuk pluralnya (Louis Ma'luf, al-Munjid, 2007). Secara terminologi, kata “syair” dapat didefinisikan sebagai puisi yang berbentuk naratif atau cerita berbentuk romantis, sejarah, ataupun kiasan (Sulaiman Masri). Definisi ini cukup mengatakan bahwa syair adalah puisi dalam bentuk lama.

Setelah diimpor ke dalam bahasa Melayu, kata “syair” sebetulnya sudah berubah menjadi menjadi entitas baru, yaitu karya sastra Melayu-Islam. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa syair bermula dari bentuk syair yang disebut dengan *ruba'i* (Vladimir I Braginsky, 1998). berasal dari Arab dan Turki. Bahkan syair yang dianggap sebagai syair pertama kali di tanah Melayu bernama *ruba'i* karya Hamzah Fansuri (Liaw Yock Fang, 2011).

Sebelum Islam datang, bangsa Melayu memiliki budaya tempatan yang berdasarkan adat kepercayaan. Kerajaan Hindu seperti Kerajaan Palembang dan Singapura terlebih dahulu masuk, baru setelahnya berdiri kerajaan-kerjaan Islam kemudian tumbuh menjadi kerajaan-kerjaan besar di tanah Melayu. Keberhasilan berdakwah ini merupakan hasil kerja keras para pendakwah pada masa itu yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Salah satu faktor diterimanya Islam di tanah Melayu adalah metode dakwah yang digunakan pada masa itu yaitu melalui karya seni. Hal ini ditambah lagu dengan kegemaran kedua bangsa tersebut (Arab dan Melayu) akan syair. Gemarnya bangsa Melayu akan syair terlukis dengan apa yang dikatakan oleh Saleh Saidi dengan „Melayu dan sastra merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan” (Shaleh Saidi, 2003).

Salah satu media dakwah yang digunakan adalah syair gulung. Syair gulung yang dulunya bernama *kengkarangan* atau “karangan” kemudian berubah nama menjadi “syair gulung” karena syair ini ditulis di atas kertas kemudian digulung dan disimpan di paruh burung (Ramadhani dkk). Hingga saat ini, tradisi menggulung syair ini masih terjaga dengan baik pada upacara-upacara adat atau dalam festival budaya di masyarakat modern. Syair gulung awalnya merupakan sastra lisan. Namun, kemudian menjadi sastra tulis setelah kerajaan Tanjung Pura mengenal huruf. Pendekatan menggunakan sastra lisan ini bisa menyentuh intuisi masyarakat Melayu sehingga tidak dianggap musuh oleh peradaban oleh masyarakat tempatan. Kemampuan SGABM dalam sebagai media dakwah pada masyarakat Melayu terbukti dengan keberterimaan bangsa Melayu terhadap agama Islam di Ketapang. Sebagai media dakwah yang efektif dari karya sastra Islam, tentu SGABM berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi bahan atau materi bagi pendakwah.

Efektifitas syair gulung ini tampak pada kemampuannya dalam menginternalisasikan ayat-ayat al-Quran. Muhammad Reza dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada enam pesan pokok syair gulung yang merupakan internalisasi ayat-ayat al-Quran. Pokok-pokok tersebut Adalah (Fakhrul et al., 2024):

1. Bertauhid kepada Allah sebagai dasar hadirnya tuhan
2. Menjaga kestabilan alam semesta yang telah dititipkan Allah kepada manusia
3. Selalu menjunjung tinggi amanah dan mengutamakan kesabaran terhadap permasalahan permasalahan.
4. Menunaikan shalat sebagai tiang agama dan komunikasi manusia dengan Rabb.

5. Beramal shaleh dan menjauhi kemaksiatan.
6. Berpegang teguh kepada al-Quran sebagai petunjuk hidup di muka bumi

Pendekatan para pendakwah dengan menggunakan syair Melayu sebagai media dakwah merupakan strategi efektif dalam menanamkan ajaran-ajaran agama Islam. Pada masa kini, sebetulnya efektifitas syair gulung tidak sebaik pada masa kerajaan Tanjung Pura. Namun setidaknya, syair gulung pernah menjadi sejarah bagi bangsa Melayu sebagai media dakwah yang sulit dicariandingannya. Eksistensi SGABM saat ini masih tertanam di hati masyarakat Melayu Ketapang. Akan tetapi fungsinya tidak lagi sebagai media dakwah, namun sebagai adat budaya melayu leluhur yang dianggap perlu untuk dilestarikan. Sehingga SGABM menjadi salah satu materi perlombaan pada acara-acara adat, seperti Festival Budaya Melayu (Bettelheim, 1980).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari peran strategis bahasa, khususnya bahasa Melayu. Pertama, sejarah masuknya Islam ke Nusantara berlangsung melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah, dan hubungan politik, dengan kontribusi besar dari pedagang Arab, India, dan Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir secara damai dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Bahasa Melayu memiliki peran sentral sebagai *lingua franca* yang menghubungkan berbagai suku dan etnis di kepulauan Nusantara. Dengan sifatnya yang sederhana dan mudah dipahami, bahasa Melayu menjadi media utama dalam penyebaran ajaran Islam, baik secara lisan melalui dakwah maupun secara tertulis dalam bentuk kitab, hikayat, syair, hingga penggunaan aksara Jawi.

Efektivitas bahasa Melayu dalam dakwah Islam semakin nyata melalui karya-karya sastra bernuansa Islami, seperti syair gulung dan hikayat Melayu. Media sastra tersebut tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu yang Islami. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa bahasa Melayu bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen penting dalam proses islamisasi Nusantara. Bahasa ini berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, serta menjadi bukti kuat keterkaitan antara bahasa, budaya, dan agama dalam membentuk peradaban Islam di Nusantara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- (Menteri Kesehatan, 2014). (2024). Peran masuknya islam ke nusantara. 4(February), 4–6.
- Bettelheim, B. (1980). bahasa arab sebagai bahasa komunikasi dakwah pada syair. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano, 466. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Fakhrul, M., Bin, I., Quran, J. F., Sunnah, D., Naim, K., Aminuddin, B., Quran, F., Syafiq Bin, M., Halim, A., Bin, M. H., & Najid, M. (2024). Bahasa Melayu Sebagai Lingua Franca Dalam Komunikasi Dan Penulisan Bidang Pengajian Islam Pada Masa Kini. 9(Pasak9), 2811–4051.
- Gresita, D. A., & Riyana. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Penyebaran Agama Islam. Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(3), 506–511.
- Hasmiza. (2025). Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Lokal Dan Regional: Tinjauan Atas Fungsi Dan Perkembangannya Di Indonesia. Jurnal Tapak Melayu, 3(01), 103–116. <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/287>
- Herniti, E. (2018). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. Jurnal Lektur Keagamaan, 15(1), 81. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>
- Permana, O. R., Ag, S., Hum, M., Tah, T., & Ketiganya, I. (1996). dunia yang cukup luas , harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang , untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan A . Proses Masuknya Islam di In. 59.
- Wandira, A., Giani, M. P., Madani, D. S., & Salsabila, S. (2025). Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20. Jurnal Penelitian Nusantara, 1(4), 1–5.